

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Historiografi akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dalam paradigma *new accounting history* diawali dengan meletakkan akuntansi yang menjadi praktik sosial. Berarti, bentuk akuntansi yang ada di waktu itu tidak dapat disamakan dengan bentuk praktik akuntansi yang ada pada saat ini. Hal itu dikarenakan keadaan perekonomian dan sosial tidak sama. Akuntansi pada masa ini ditelusuri dengan pengidentifikasian dan penafsiran komponen yang menginterpretasikan akuntansi dalam paradigma *new accounting history* yang terdiri dari pencatatan, mekanisme pajak, pasar, penggunaan uang dan adanya pertukaran (barter). Sedangkan temuan dari komponen yang dapat menginterpretasikan akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dalam paradigma *new accounting history* hanya terdiri dari mekanisme pajak, pasar, penggunaan uang dan adanya pertukaran (barter). Hal ini karena lembaga pengelola keuangan Kerajaan Mataram Islam tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran kerajaan.
2. Relevansi akuntansi pada masa Kerajaan Mataram Islam dengan akuntansi dalam Islam terletak dalam hal tanggung jawab. Raja sebagai pemimpin mengelola aset dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan mampu mencegah penggunaan aset untuk kepentingan individu saja (baik oleh pejabat kerajaan maupun raja sendiri) sehingga dapat menyebabkan melemahnya perekonomian. Akuntansi mengutamakan transparansi dan kebenaran di semua proses mulai dari pengumpulan aset hingga kegiatan pelaporan. Oleh karena itu, akuntabilitas menjadi elemen penting untuk memastikan pengguna dapat mengambil manfaat dari laporan untuk membuat keputusan. Konsep pertanggungjawaban telah dikenal pada masa Kerajaan Mataram Islam dalam falsafah hidup *Memayu Hayuning Bawana*. Dalam pengimplementasian falsafah *Memayu Hayuning Bawana* guna mewujudkan

tanggungjawab kepada sang pencipta *jagad rame* (Tuhan), manusia (rakyat), dan alam atas pengeloaan aset kerajaan, raja membentuk lembaga kerajaan khusus untuk mengelola aset kerajaan, menempatkan pejabat yang sesuai dalam hal tersebut dan membuat kebijakan serta mekanisme yang tepat.

B. Saran

Penelitian ini mempunyai keterbatasan terkhusus berdasarkan hal penggunaan metode penelitian. Hal ini karena keterbatasan peneliti untuk mengakses manuskrip dan peninggalan sejarah dari Kerajaan Mataram Islam yang sangat berguna untuk dieksplorasi sebagai sumber data primer. Sehingga bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan metode etnoarkeologi. Penting juga untuk menggunakan periode kerajaan yang berbeda agar dapat mengungkapkan praktik akuntansi pada masa kerajaan-kerajaan di Indonesia, sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangan akuntansi pada saat Indonesia masih dikenal dengan Nusantara berserta persamaan dan perbedaannya mengingat pada kala itu banyak berdiri kerajaan di Nusantara.